

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Dalam kesimpulan ini penulis akan memaparkan beberapa pokok yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang dikaji. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

*Pertama*, berlakunya Undang-Undang Agraria 1870 di Hindia Belanda dilatarbelakangi oleh dua hal, *pertama* berkaitan dengan kebijakan *Cultuurstelsel*, *kedua* berkaitan dengan perkembangan liberalisme di kerajaan Belanda. Kedua hal tersebut merupakan faktor utama yang mendorong berlakunya liberalisasi ekonomi di Hindia Belanda.

*Cultuurstelsel* merupakan kebijakan yang diberlakukan pada tahun 1830. Kebijakan tersebut memaksa rakyat Hindia Belanda untuk menanam beberapa tanaman ekspor sebagai pengganti pajak tanah yang dihapuskan. Rakyat harus membagi seperlima lahannya serta tenaga mereka untuk menanam dan mengurus tanaman ekspor. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya bencana kelaparan yang sangat hebat di beberapa daerah di Hindia Belanda.

Di Belanda sendiri terjadi perubahan politik yang disebabkan oleh revolusi liberal di Eropa. Liberalisme berhasil masuk ke Belanda sehingga peta politik di parlemen terpecah menjadi dua kekuatan yaitu Kaum Konservatif dan Kaum Liberal. Kekejaman yang diakibatkan oleh *Cultuurstelsel* tidak luput dari

perhatian Kaum Liberal di parlemen Belanda. Mereka mengkritik kebijakan tersebut karena dianggap bertentangan dengan liberalisme dan menuntut kebebasan ekonomi di Hindia Belanda. Tuntutan tersebut mendapatkan dukungan yang besar dari rakyat Belanda terutama para *borjuis* yang berprofesi sebagai pengusaha swasta. Desakan dari Kaum Liberal dan rakyat Belanda menyebabkan menteri jajahan De Wall pada tahun 1870 mengeluarkan kebijakan liberalisasi ekonomi, yaitu Undang-Undang Agraria.

*Kedua*, dampak berlakunya Undang-Undang Agraria 1870 adalah meningkatnya modal swasta yang masuk ke Hindia Belanda. Pasca tahun 1870 arus lalulintas modal swasta ke Hindia Belanda meningkat tajam. Keadaan tersebut diakibatkan adanya hak *erfpacht* yang terkandung dalam Undang-Undang Agraria 1870. Hak *erfpacht* merupakan hak istimewa dan menjadi daya tarik bagi pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda. Selain itu, semakin majunya industri di Belanda menyebabkan keuntungan para pengusaha meningkat sehingga mereka mencari daerah potensial untuk mengembangkan usahanya tersebut.

Peningkatan modal yang diinvestasikan di Hindia Belanda terjadi salah satunya didorong oleh bermunculan secara signifikan perusahaan swasta. Investasi modal swasta tidak hanya dialokasikan terhadap perkebunan-perkebunan yang telah sukses diusahakan oleh pemerintah kolonial pada masa *Cultuurstelsel* seperti kopi dan tebu. Namun, modal tersebut dialokasikan untuk membuka perkebunan-perkebunan yang belum diusahakan atau gagal diusahakan oleh pemerintah kolonial, seperti teh, kina dan tembakau.

Sektor perkebunan menjadi semakin menarik bagi tumbuhnya investasi modal swasta. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa sektor ini merupakan sumber penghasil keuntungan terbesar bagi kerajaan Belanda. Para pemilik modal swasta ingin mendapatkan keuntungan yang besar juga seperti yang diperoleh negara dengan semangat liberaliseme. Munculnya perkebunan swasta mengakibatkan berubahnya struktur ekonomi di Hindia Belanda. Sistem kerja paksa yang sebelumnya berlaku secara bertahap dihapuskan dan diganti dengan sistem kerja bebas yang diupah.

*Ketiga*, daerah Bandung Selatan merupakan bagian dari kabupaten Bandung ibukota Keresidenan Priangan. Karakteristik alam daerah Bandung Selatan berupa dataran tinggi dan memiliki udara yang sejuk. Inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para pemodal swasta bidang perkebunan, melirik dan akhirnya menanamkan modal khususnya perkebunan teh. Dengan daya tarik tersebut telah membuka bahkan perlahan tapi pasti, Bandung Selatan kemudian dikenal sebagai daerah penghasil teh terkemuka baik di Hindia Belanda maupun di negeri Belanda.

Pilihan para pengusaha swasta untuk mengembangkan komoditas teh di Bandung Selatan semakin diperkuat dengan meningkatnya permintaan pasar internasional terhadap teh. Sementara, teh tidak bisa ditanam disembarang tempat. Teh hanya tumbuh baik didataran tinggi dengan ketinggian tertentu, dengan kelembaban dan curah hujan tertentu pula, maka tidak heran wilayah Bandung Selatan menjadi pilihan para pengusaha perkebunan teh dan bersamaan dengan itu masuknya modal swasta ke wilayah tersebut tidak bisa dibendung lagi.

Pengusaha yang pertama kali merintis perkebunan teh di Bandung Selatan adalah Edward Julius Kerkhoven, dia merubah kebun kopi milik pemerintah yang mengalami kegagalan menjadi kebun teh di kaki Gunung Tilu pada tahun 1873. Keberhasilannya dalam usaha perkebunan teh mengundang pengusaha lain untuk turut membuka perkebunan teh di daerah Bandung Selatan. Sehingga pasca tahun 1870 tercatat ada 15 perkebunan teh swasta dengan skala besar di Bandung Selatan. Perkebunan tersebut tersebar di beberapa distrik di Bandung Selatan seperti di distrik Ciwidey, distrik Banjaran, distrik Cipeujeuh, distrik Cisondari, distrik Cicalongwetan dan distrik Kandang Wesi.

Banyaknya perkebunan teh di Bandung Selatan menjadikan daerah tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam produksi tanaman teh di Keresidenan Priangan. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah dituntut untuk menyediakan sarana transportasi yang efektif dan efisien demi kelancaran distribusi hasil produksi ke pelabuhan. Demi kelancaran arus distribusi produksi teh, maka pemerintah membuat jalur kereta api dari kota Bandung ke daerah Bandung Selatan.

Keberadaan perkebunan teh dan sarana transportasi telah mengangkat taraf ekonomi masyarakat Bandung Selatan. Penduduk Bandung Selatan banyak yang memiliki kesempatan memperoleh manfaat dari dibukannya perkebunan-perkebunan teh tersebut, diantaranya sebagian besar dengan menjadi pekerja di perkebunan teh. Dengan menjadi pegawai perkebunan teh, kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan terhadap kesehatan dan pendidikan dapat terpenuhi. Selain itu, dampak positif dengan dibukanya perkebunan swasta diantaranya pembangunan

jalan kereta api. Pembangunan jalan kereta api tersebut telah memberikan akses bagi penduduk untuk mengangkut hasil buminya ke kota dengan daya angkut dan daya tampung yang lebih banyak serta waktu yang lebih singkat. Dampak luasnya perekonomian Bandung Selatan mengalami kemajuan yang berarti, baik bagi sektor perkebunan maupun ekonomi penduduk.

## 5.2 Saran

Penelitian sejarah perkebunan di Bandung Selatan masih menyisakan banyak masalah yang perlu dikaji lebih luas dan dalam, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam rangka penelitian lebih lanjut, peneliti dapat mempersempit tempat dan waktu untuk melihat dinamika perkebunan teh, seperti melakukan penelitian per perusahaan teh dan memperpendek periodisasi waktu.

Hasil penelitian ini baru mencakup sebagian kecil dari permasalahan mengenai perkebunan teh di Bandung Selatan dikarenakan begitu luasnya permasalahan tersebut. Namun, dengan adanya hasil penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis, peneliti selanjutnya, lembaga terkait dan masyarakat umum.

## 5.3 Rekomendasi

Manfaat dari keberadaan perkebunan teh dari dahulu sampai sekarang masih dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat, manfaat dirasakan karena perkebunan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat lebih baik. Sedangkan bagi pemerintah,

perkebunan teh telah menyumbangkan devisa yang sangat besar, karena sampai sekarang teh masih menjadi salah satu komoditas ekspor negara.

Besarnya manfaat dari adanya perkebunan teh di Bandung Selatan seharusnya menjadi salah satu alasan bagi masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat serta lembaga PT Perkebunan Nasional untuk mengembalikan reputasi terhormat "*Javathee*" yang sangat terkenal pada permulaan abad ke 20. Lembaga-lembaga terkait harus meningkatkan koordinasi untuk menempatkan kembali teh menjadi salah satu komoditas ekspor utama dari Indonesia.

Sudah seharusnya pemerintah daerah, pemerintah pusat dan PT Perkebunan Nusantara memperhatikan sektor perkebunan teh di Bandung Selatan, mengingat dari dahulu sampai sekarang teh memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah maupun pusat. Selain itu, berbagai usaha seperti riset, penggunaan teknologi dan perluasan lahan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi teh, karena penulis melihat lahan-lahan perkebunan teh di Bandung Selatan sebagian terbengkalai dan beralih fungsi menjadi lahan palawija dan perumahan rakyat.

Selain menyediakan lapangan kerja, perkebunan teh dewasa ini menjadi objek wisata yang dikenal dengan istilah agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu pilihan wisata yang menyajikan keindahan alam, panorama pegunungan, olah raga alam dan lainnya. Hal ini sudah barang tentu memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Dengan meningkatnya kunjungan ke lokasi-lokasi agrowisata akan menambah penghasilan bagi pemerintah daerah. Melihat keadaan tersebut, sudah seharusnya pemerintah

daerah memperhatikan lokasi-lokasi perkebunan teh yang potensial untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Pemerintah daerah juga harus memperhatikan akses transportasi seperti jalan dan angkutan umum untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi agrowisata.

Hasil penelitian ini merupakan bagian kecil dari penulisan sejarah lokal daerah Bandung. Masih banyak permasalahan atau peristiwa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan keadaan seperti ini, pemerintah seharusnya bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dan para peneliti Perguruan Tinggi di Bandung, untuk meningkatkan kembali kecintaan terhadap sejarah lokal. Sehingga, masyarakat umum, pelajar dapat mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di daerah mereka.